

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian karena memuat informasi letak maupun wilayah tempat penelitian serta kesesuaian karakteristik responden yang terlibat. Penelitian ini mengungkap tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecemasan akademis dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

1. Pengertian Program Akselerasi

Program akselerasi adalah suatu sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan mempersingkat atau mempercepat masa belajar. Pada program sekolah dasar yang seharusnya 6 tahun menjadi 5 tahun dan pada sekolah lanjutan yang seharusnya 3 tahun menjadi 2 tahun. Kemendiknas menyatakan bahwa kemampuan setiap siswa tidaklah sama sehingga para siswa yang memiliki perkembangan kecerdasan lebih tinggi dari yang lain diberikan suatu media untuk mendidik mereka secara khusus sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Depdiknas: 2004, www.dikdasmen.depdiknas.go.id).

Colangelo (dalam Hawadi, 2006: 5-6) mengartikan istilah akselerasi menjadi dua, yaitu sebagai model pelayanan dan sebagai model kurikulum.

Sebagai model pelayanan, akselerasi diartikan sebagai meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas dia di atasnya. Sedangkan sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa telescoping dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur belajarnya sendiri.

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik cerdas istimewa Kementerian Pendidikan Nasional (2009), dijelaskan bahwa penyelenggaraan akselerasi sebagai pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa (selanjutnya disingkat menjadi pendidikan khusus bagi peserta didik C/BI) di Indonesia menggunakan landasan hukum sebagai berikut :

- a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :
 - 1) Pasal 3, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
 - 2) Pasal 5 ayat 4 yang menjelaskan bahwa, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

- 3) Pasal 32 ayat 1, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".
- b) UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52, "Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus".
- c) PP no. 72/1991, tentang Pendidikan Luar Biasa.
- d) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e) Peraturan Mendiknas nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Mendiknas no. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f) Khusus untuk SMP, aturan mengenai akselerasi diatur dalam PP nomor 29 tahun 1990 yang ditindaklanjuti dengan keputusan Mendikbud nomor 054/U/1993, pasal 16 ayat 1 yang menyebutkan bahwa "siswa yang memiliki kemampuan istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMP sekurang-kurangnya 2 tahun".

- g) Permendiknas nomor 34/2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- h) Selain itu, pernyataan mengenai program akselerasi juga tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1998, yang menyatakan bahwa sasaran bidang pembangunan lima tahun ketujuh adalah “memberi perhatian dan pelayanan khusus bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan kemampuannya dengan tidak mengabaikan potensi peserta didik lainnya”.

Program akselerasi adalah salah satu perwujudan pendidikan yang ditunjukkan bagi anak-anak cerdas dan berbakat istimewa. Secara praktis, akselerasi adalah memberikan materi dan tugas-tugas dari kelas yang lebih tinggi kepada siswa yang berada di kelas yang lebih muda (Hawadi, 2006: 4). Misalnya memberikan tugas-tugas kepada siswa kelas VIII dengan kurikulum yang biasanya dipakai di kelas IX.

Pengertian akselerasi secara konseptual yang diberikan oleh Pressy (dalam Hawadi, 2004: 5) sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Sementara itu, Colangelo (dalam Hawadi, 2006: 5) menyebutkan bahwa istilah akselerasi mencakup dua model yang menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). *Pertama*, sebagai model pelayanan, akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau

perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. *Kedua*, sebagai model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

2. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Sebagai embrio berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta pada tahun 1937, saat itu pertama kali gedung di Jln. Sultan Agung No. 14 dijadikan tempat pendidikan yang diberi nama oleh Muhammadiyah **INHEEMSE MULO MUHAMMADIYAH** bersubsidi di bawah asuhan Bapak Pinandoyo dibantu Bapak Abdulgani Dwidjosuparto. Sekolah ini merupakan sekolah MULO Bumi Putera yang pertama di tanah air yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Pada permulaan tahun 1943 Muhammadiyah mengambil inisiatif untuk membuka SMP khusus putri. Murid-muridnya diambil dari murid-murid putri Mulo HIK Muhammadiyah yang waktu itu berkedudukan di Kompleks Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan murid-murid putri dari Inheemse Muhammadiyah di Kompleks Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah di Lowanu.

Pada tahun 1984 SMP Muhammadiyah 2 mengalami proses perpindahan dari Jalan Sultan Agung ke Jalan Kapas II/No. 7 A Semaki Umbulharjo, Kota Yogyakarta dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan kelas Akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dimulai sejak tahun ajaran 2002/2003. Seleksi kelas Akselerasi angkatan pertama dilakukan pada bulan Juli 2002. Seleksi ini dimulai dengan pelaksanaan tes akademis yang dilakukan pada kurang lebih 1200 calon siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, setelah didapatkan 344 siswa, dipilih 116 siswa yang menduduki ranking teratas dalam tes akademis. Selanjutnya diadakan seleksi berdasarkan nilai ijazah SD, nilai tes kemampuan tiga bidang studi, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta tingkat IQ yang diukur dengan menggunakan tes intelegensi. Tes akademis dan tes kemampuan bidang studi dilakukan sendiri oleh pihak sekolah, sedangkan tes intelegensi dilakukan oleh Unit Konsultasi Psikologi (UKP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada pada tanggal 14 Juli 2002. Selain mengukur siswa dengan menggunakan CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*), UKP UGM juga melakukan tes kreativitas yaitu tes Torrance dan tes kepribadian yaitu tes grafis. Di antara semua tes yang dijalani oleh calon siswa kelas akselerasi, pihak sekolah memutuskan bahwa tes yang paling berpengaruh adalah tes intelegensi, dimana siswa yang memiliki IQ minimal 125 dapat menjadi siswa kelas akselerasi.

Langkah pertama yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian adalah mengadakan pendekatan dengan melakukan uji coba alat ukur dan melaksanakan penelitian. Hal tersebut ditempuh karena peneliti

merupakan pendidik pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagai Guru Bimbingan dan Konseling (BK).

B. Hasil Penelitian

1. Validitas dan Reliabilitas Hasil Penelitian

1.1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Penulisan item dilakukan dengan berpedoman pada *blue-print* skala dan dibimbing oleh kaidah-kaidah penulisan item yang berlaku bagi setiap jenis dan format instrumen yang disusun. Setelah mengetahui bahwa item tersebut sudah memenuhi kriteria dari prosedur penulisan, maka untuk tahap selanjutnya akan dilakukan uji coba item untuk mengetahui kualitas item yang sudah dibuat.

Hasil dari seleksi uji coba item ini meliputi analisis validitas, reliabilitas item, distribusi jawaban, dan aplikasi analisis. Agar item-item yang ada pada skala variabel penelitian teruji validitas dan reliabilitasnya.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total. Biasanya digunakan batasan minimal 0,3 sebagai daya beda. Item yang memiliki daya beda dibawah 0,3 dianggap sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah sehingga perlu untuk dihilangkan.

Hasil uji coba validitas masing-masing skala akan dibahas sebagai berikut.

a) Skala Kecerdasan Emosional

Hasil perhitungan pertama pada skala kecerdasan emosional terdiri dari 35 item adalah 24 item valid dan 11 item gugur. Pada perhitungan kedua, terdapat 22 item valid dan 2 item gugur. Hasil perhitungan akhir terdapat 22 item valid dan tidak ada item gugur.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total. Biasanya digunakan batasan minimal 0,3 sebagai daya beda. Item yang memiliki daya beda dibawah 0,3 dianggap sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah sehingga perlu untuk dihilangkan. Berikut indeks daya beda dan item-item valid disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Indeks Daya Beda Skala Kecerdasan Emosional

Jumlah butir soal	R_{ix} minimal	R_{ix} maksimal	Koefisien Reliabilitas
35	-0,336	0,576	0,792
24	0,207	0,597	0,853
22	0,335	0,612	0,861

Tabel 7. Uji Coba Pertama Distribusi Item Valid dan Gugur Skala Kecerdasan Emosional

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item				Jml	
		F		U-F		V	G
		V	G	V	G		
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami keseluruhan perasaannya - Memahami keseluruhan pikirannya - Latar belakang tindakannya 	1, 2, 3	-	-	4, 28	3	2

Kemampuan mengelola emosi	Mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami baik positif ataupun negatif	13, 22	5	-	32	2	2
Kemampuan memotivasi diri sendiri	Kemampuan diri berfikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa	6, 7, 10, 33	-	9, 20	-	6	-
Kemampuan menunjukkan empati	- Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain - Ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan - Mampu meniru secara fisik atas beban orang lain, yang menunjukkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain	15, 16, 25	8, 21	30	17	4	3
Keterampilan sosial	- Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain - Mampu mempertahankan hubungan sosial - Mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif	11, 14, 18, 19, 24	12	23, 26, 27, 31	29, 34, 35	9	4
Σ		17	4	7	7	24	11

Keterangan:

F : Favorabel

U-F : Unfavorabel

V : Valid

G : Gugur

Jml : Jumlah

Berdasarkan hasil uji coba, item-item valid kemudian disusun kembali dengan menghilangkan butir gugur dan menjadi nomor yang baru dari item-item skala kecerdasan emosional. Berikut tabel uji coba kedua skala kecerdasan emosional. Berikut tabel *blue print* uji coba kedua skala kecerdasan emosional.

**Tabel 8. Blue Print Uji Coba Kedua
Skala Kecerdasan Emosional**

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Jml
		F	U-F	
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami keseluruhan perasaannya - Memahami keseluruhan pikirannya - Latar belakang tindakannya 	1 (1), 2 (2), 3 (3)	-	3
Kemampuan mengelola emosi	Mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami baik positif ataupun negatif.	9 (13), 16(22)	-	2
Kemampuan memotivasi diri sendiri	Kemampuan diri berfikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa.	4 (6), 5 (7), 7 (10), 24(33)	6 (9), 15(20)	6
Kemampuan menunjukkan empati	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. - Ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. - Mampu meniru secara fisik atas beban orang lain, yang menunjukkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain. 	11(15), 12(16), 19(25)	22(30)	4
Keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain. - Mampu mempertahankan hubungan sosial. - Mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif. 	8 (11), 10(14), 13(18), 14(19), 18(24)	17(23), 20(26), 21(27), 23(31),	9
Total				24

Keterangan : F : Favorabel U-F : Unfavorabel
 Nomor item dalam tanda kurung (...) dan ditebalkan adalah nomor lama item valid yang digunakan untuk uji coba kedua.

Setelah dilakukan uji coba kedua, dari item-item valid tersebut masih terdapat item yang gugur. Kemudian item gugur dihilangkan, disusun kembali menjadi nomor yang baru dari item skala kecerdasan emosional. Sehingga tabel *blue print* skala kecerdasan emosional setelah dilakukan uji coba kedua sebagai berikut.

**Tabel 9. Blue Print Uji Validitas
Skala Kecerdasan Emosional**

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Jml
		F	U-F	
Kesadaran Diri	- Memahami keseluruhan perasaannya - Memahami keseluruhan pikirannya - Latar belakang tindakannya	1 (1), 2 (2), 3 (3)	-	3
Kemampuan mengelola emosi	Mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami baik positif ataupun negatif.	9 (13), 15(22)	-	2
Kemampuan memotivasi diri sendiri	Kemampuan diri berfikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa.	4 (6), 5 (7), 7 (10), 22(33)	6 (9)	5
Kemampuan menunjukkan empati	- Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. - Ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. - Mampu meniru secara fisik atas beban orang lain, yang menunjukkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain.	11(15), 12(16), 17(25)	20(30)	4

Keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain. - Mampu mempertahankan hubungan sosial. - Mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif. 	8 (11), 10(14), 13(18), 14(19), 16(24)	18(26), 19(27), 21(31),	8
Total				22

Keterangan : F : Favorabel U-F : Unfavorabel

b) Skala *Self-Regulated Learning*

Hasil perhitungan pertama pada skala *self-regulated learning* terdiri dari 35 item adalah 28 item valid dan 7 item gugur, dengan daya beda minimal yaitu 0,25. Sehingga berdasarkan data tersebut dilakukan perhitungan lanjut tanpa menyertakan item gugur. Hasil dari perhitungan kedua menunjukkan 28 item valid dan semua item memenuhi daya beda minimal.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total. Biasanya digunakan batasan minimal 0,3 sebagai daya beda. Item yang memiliki daya beda dibawah 0,3 dianggap sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah sehingga perlu untuk dihilangkan. Berikut indeks daya beda dan item-item valid disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Indeks Daya Beda Skala *Self-Regulated Learning*

Jumlah butir soal	R_{ix} minimal	R_{ix} maksimal	Koefisien Reliabilitas
35	-0,512	0,722	0,837
28	0,275	0,765	0,899

**Tabel 11. Uji Coba Distribusi Item Valid dan Gugur
Skala *Self-Regulated Learning***

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item				Jml	
		F		U-F		V	G
		V	G	V	G		
Kemampuan mengatur kognisi	- Kemampuan untuk memonitor proses dan hasil belajar	1, 11, 21, 22, 26, 32	8	23, 25, 33, 34	2, 6	10	3
	- Kemampuan mempergunakan berbagai strategi untuk belajar dan mengingat						
Kemampuan mengatur emosi dan motivasi	- Kemampuan monitoring dan modifikasi kondisi motivasi dan reaksi emosi	5, 7, 9, 12, 24, 27, 29	35	15, 20, 28, 30	16, 31	11	3
	- Menggunakan <i>self talk</i> , melengkapi kemampuan secara realistis						
Kemampuan mengatur perilaku	- Merasa mampu untuk belajar						
	Kemampuan untuk memonitor, menyusun, mengalokasikan berbagai sumber yang meliputi waktu, tenaga dan materi untuk memaksimalkan kenyamanan belajar dan tingkat efisiensi belajar	3, 10, 17, 19	13	4, 14, 18	-	7	1
Σ		17	3	11	4	28	7

Keterangan:

F : Favorabel

U-F : Unfavorabel

V : Valid

G : Gugur

Jml : Jumlah

Dari hasil uji coba diatas, setelah mendapatkan item-item valid, maka langkah berikutnya dengan menghilangkan item-item gugur. Kemudian disusun kembali menjadi nomor yang baru dari

item skala kecemasan akademis. Sehingga tabel *blue print* hasil uji validitas skala *self-regulated learning* sebagai berikut.

Tabel 12. Blue Print Uji Validitas Skala Self-Regulated Learning

Indikator	Sub Indikator	No. Aitem		Jml
		F	U-F	
Kemampuan mengatur kognisi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk memonitor proses dan hasil belajar. - Kemampuan mempergunakan berbagai strategi untuk belajar dan mengingat. 	1(1), 8(11), 16(21), 17(22), 20(26), 26(32)	18(23), 19(25), 27(33), 28(34)	10
Kemampuan mengatur emosi dan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan monitoring dan modifikasi kondisi motivasi dan reaksi emosi. - Menggunakan self talk, melengkapi kemampuan secara realistis. - Merasa mampu untuk belajar. 	4(5), 5(7), 6(9), 9(12), 21(27), 23(29)	11(15), 15(20), 22(28), 24(30), 25(31)	11
Kemampuan mengatur perilaku	Kemampuan untuk memonitor, menyusun, mengalokasikan berbagai sumber yang meliputi waktu, tenaga dan materi untuk memaksimalkan kenyamanan belajar dan tingkat efisiensi belajar.	2(3), 7(10), 12(17), 14(19)	3(4), 10(14), 13(18)	7
Total				28

Keterangan : F : *Favorabel* U-F : *Unfavorabel*
 Nomor item dalam tanda kurung (..) dan ditebalkan adalah nomor lama item valid yang digunakan untuk uji coba kedua.

1.2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur agar skala tersebut menunjuk pada taraf keterpercayaan dan konsisten maka dapat dilihat

dari koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas diperoleh berdasarkan perhitungan terhadap data empiris dari sekelompok subjek yang mencerminkan hubungan skor skala yang diperoleh dengan skor sesungguhnya yang tidak dapat kita ketahui (skor murni). Jadi jika koefisien reliabilitas semakin mendekati 1 maka akan semakin baik reliabilitas dari alat ukur tersebut.

Sebelum mengetahui nilai koefisien korelasi pada subjek yang sebenarnya, maka berikut ini adalah nilai koefisien reliabilitas dengan 36 siswa akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta :

Tabel 13. Koefisien Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	22

Tabel 14. Koefisien Reliabilitas Skala Self-Regulated Learning

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	28

Dalam pemberian angket pada subjek penelitian yang sebenarnya diperoleh nilai koefisien reliabilitas kecerdasan emosional sebesar 0,861 dan *self-regulated learning* sebesar 0,899. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya alat ukur tersebut reliabel karena semakin mendekati 1, maka tingkat keterpercayaannya juga semakin tinggi. Dalam angket tersebut 80 % item dapat diterima dan 20% item merupakan variasi skor eror.

2. Kategorisasi Hasil Penelitian

1. Tingkat Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecerdasan emosional, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai *standar deviasi* (SD). Nilai Mean dan SD dari skala kecerdasan emosional sebagai berikut :

Tabel 15. Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional

N	Mean	Standar Deviasi
36	80.67	11.022

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik*, dan menghasilkan kategori sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \leq X \\ &= 80.67 + 1. 11.022 \\ &= 91.692 \leq X\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 80.67 - 1. 11.022 \leq X < 80.67 + 1. 11.022 \\ &= 69.648 \leq X < 91.692\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= X < 80.67 - 1.11.022 \\ &= X < 69.648 \end{aligned}$$

Tabel 16. Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Kecerdasan Emosional

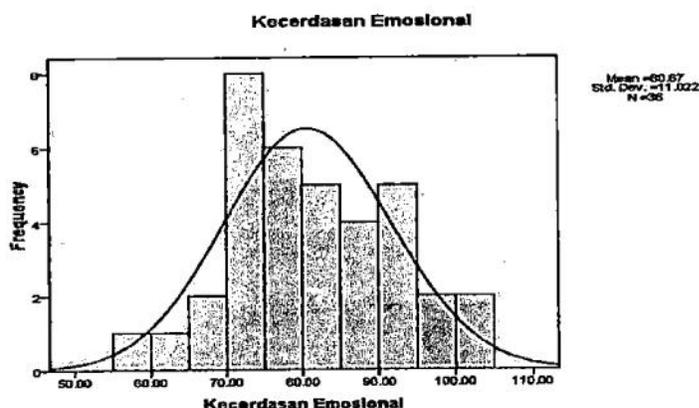
Kategori	Nilai	Nominal (N)	Persentase (%)
Tinggi	$91.692 \leq X$	6	16.67
Sedang	$69.648 \leq X < 91.692$	26	72.22
Rendah	$X < 69.648$	4	11.11
Jumlah		36	100

Sumber data: SPSS setelah diolah

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai 72,22 % (26), sedangkan pada tingkat sedang berada pada kategori tinggi dengan nilai 16,67 % (6), dan pada tingkat rendah pada kategori rendah dengan nilai 11,11 % (4).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut.

Gambar 1. Persentase Kecerdasan Emosional



2. Tingkat *Self-Regulated Learning*

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecerdasan emosional, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai *standar deviasi* (SD). Nilai Mean dan SD dari skala *self-regulated learning* sebagai berikut :

Tabel 17. Mean dan Standar Deviasi *Self-Regulated Learning*

N	Mean	Standar Deviasi
36	105.81	13.831

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik*, dan menghasilkan kategori sebagai berikut :

Tinggi = Mean + 1 SD \leq X
= 105.81 + 1. 13.831
= 119.641 \leq X

Sedang = Mean - 1 SD \leq X < Mean +1 SD
= 105.81 - 1. 13.831 \leq X < 105.81 + 1. 13.831
= 91.979 \leq X < 119.641

Rendah = X < Mean - 1 SD
= X < 105.81 - 1. 13.831
= X < 91.979

Tabel 18. Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner *Self-Regulated Learning*

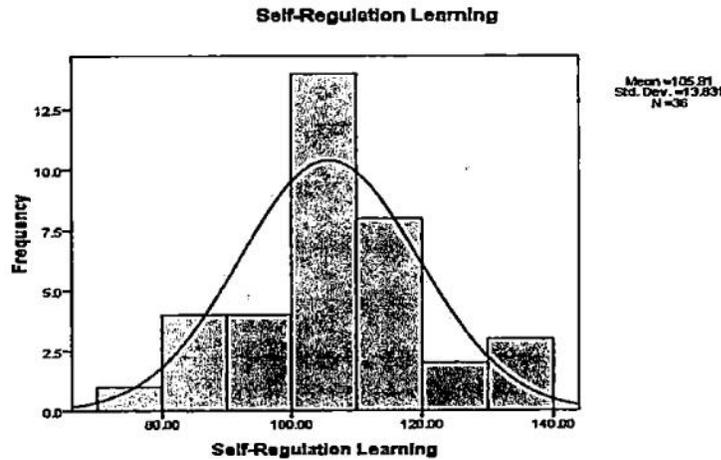
Kategori	Variabel	Nominal (N)	Persentase (%)
Tinggi	119.641 \leq X	5	13.89
Sedang	91.979 \leq X < 119.641	26	72.22
Rendah	X < 91.979	5	13.89
Jumlah		36	100

Sumber data: SPSS setelah diolah

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai 72,22 % (26). Seperti pada tingkat kecemasan akademis, maka tingkat *self-regulated learning* juga terdapat persamaan pada tingkat sedang dan rendah yaitu, kategori tinggi dengan nilai 13,89 % (5), dan kategori rendah dengan nilai 13,89 % (5).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut.

Gambar 2. Persentase *Self-Regulated Learning*



3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N (\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N (\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel
 N = Banyaknya responden
 x = Variabel bebas y = Variabel terikat

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, maka dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk dua

variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

1. H_0 , tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
2. H_a , terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima
2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program program *SPSS 17' for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut :

Tabel 19. Korelasi Kecerdasan Emosional dan *Self-Regulated Learning*

		Kecerdasan Emosional	<i>Self-Regulated Learning</i>
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.668*
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
<i>Self-Regulated Learning</i>	Pearson Correlation	.668*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil dari korelasi kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menunjukkan nilai r_{hitung} 0.668. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 36 dan nilai r_{tabel} adalah 0.000. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} (Arikunto, 2002: 276). Dengan taraf signifikansi 0.05, r_{hitung} dari hasil korelasi di atas memiliki nilai r_{hitung} 0.668 > r_{tabel} 0.000, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan (berkorelasi) signifikan dengan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* seseorang. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang, maka semakin rendah pula *self-regulated learning* seseorang.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwasanya frekuensi kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dari jumlah total keseluruhan 36 siswa yang berpartisipasi terdapat 6 siswa atau 16,67 % berada pada kategori tinggi; 26 siswa atau 72,22 % berada pada kategori sedang dan 4 siswa atau 11,11 % berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Hal ini menurut peneliti, dikarenakan :

- 1) Proses belajar sosial yang telah dan akan dilalui oleh para siswa terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur dan kematangan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana Goleman (2003: 45), menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh keterampilan intelektual (IQ) seseorang, tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional seseorang makin lama akan makin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati.
- 2) Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional kurang representatif menggambarkan tingkat kecerdasan emosional siswa. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan memiliki validitas dan realibilitas yang rendah dalam beberapa item pertanyaanya.
- 3) Ada beberapa faktor yang menghubungkan kecerdasan emosional, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Goleman (2000: 77) faktor internal yang menghubungkan kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dihubungkan oleh keadaan otak emosional seseorang. Faktor lain yang menghubungkan kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yang datang dari luar individu, yaitu: a)

hubungan keluarga; b) lingkungan sekolah; c) lingkungan sosial; dan d) faktor budaya, termasuk agama.

Goleman (2000: 20) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

2. Tingkat *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwasanya frekuensi *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dari jumlah total keseluruhan 36 siswa yang berpartisipasi terdapat 5 siswa atau 13,89 % pada kategori tinggi; 26 siswa atau 72,22 % pada kategori sedang dan 5 siswa atau 13,89 % pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki *self-regulated learning* yang sedang. Hal ini menurut peneliti, dikarenakan :

- 1) Skala yang digunakan untuk mengukur *self-regulated learning* siswa memiliki validitas yang kuat. Hal ini dikarenakan skala yang diperoleh memiliki reliabilitas sebesar 0,899 yang memiliki arti bahwa 80% item dapat diterima dan 20% item merupakan variasi skor eror.
- 2) Proses untuk memiliki *skill self-regulated learning* tidak semudah dan secepat membalikkan telapak tangan, butuh proses dan kerja keras, sehingga *self-regulated learning* ini melekat pada diri seseorang. Seorang siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang bagus merupakan siswa yang telah memiliki tingkat domain spesifik, yaitu domain yang tergantung pada beberapa proses tugas terkait, seperti pembuatan rencana, pembuatan strategi, pengembangan kecakapan

motorik, dan memonitor diri. Sebuah contoh, kemampuan siswa untuk memonitor dirinya dan menyesuaikan diri dalam menulis biasanya berbeda dengan kemampuan pengaturan diri dalam kemampuan berfikir matematika atau ketrampilan dalam berolah raga.

- 3) Selain itu menurut Zimmerman dan Kasantas (1997: 45) suatu implikasi kunci yang membedakan antara tahap perkembangan ketrampilan kognitif motorik *self-control* dan *self-regulated learning* adalah kebiasaan siswa yang pada awalnya memfokuskan pada aktivitas proses ketika siswa mulai berlatih daripada hasil atau produk tujuannya. Siswa mengira bahwa memfokuskan pada hasil sebelum proses teknik dasar diperoleh atau dikuasai akan mengganggu belajar.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih nilai yang tinggi agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri

dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu yang memiliki keterampilan emosional baik kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam *self-regulated learning*. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 2003: 5).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan

perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: xvii).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar hubungannya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Self-regulated learning juga merupakan keaktifan individu berpartisipasi secara metakognitif, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Winnie (dalam Arias, 2002: 40), menjelaskan bahwa *self-regulated learning* sangat penting untuk merencanakan perilaku dan proses pembelajaran. Ada empat yang menghubungkan *self-regulated learning* yaitu faktor pribadi, lingkungan dan perilaku.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning*, akan semakin mengokohkan konstruk hasil proses pendidikan di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil dari korelasi kecerdasan emosional

terhadap *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menunjukkan nilai r_{hitung} 0,668. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 36 dan nilai r_{tabel} adalah 0,000. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} (Suharsimi Arikunto, 2002: 276). Dengan taraf signifikansi 0,05 dan r_{hitung} dari hasil korelasi di atas memiliki nilai r_{hitung} 0,668 > r_{tabel} 0,000, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan (berkorelasi) signifikan dengan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Adapun kuatnya hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* karena :

Pertama, antara kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* satu dengan yang lainnya dapat saling menguatkan dikarenakan terdapat komponen-komponen pendukung atau indikator-indikator yang ada dalam masing-masing variabel juga terdapat pada variabel yang lain.

Kedua, skala yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang baik, sehingga dapat mengukur dengan baik tingkat kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Ketiga, peneliti tidak melihat hubungan kedua variabel ini sebagai hubungan yang saling *overleaping* atau tumpang tindih, tapi sebagai bentuk kesatuan yang dapat saling menguatkan (kemampuan mengelola

emosi pada kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatur emosi dan motivasi pada *self-regulated learning*).

Selain fokus dalam pelajaran, kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya juga harus dilakukan. Siswa akselerasi tidak dapat mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran baru dalam mata pelajaran yang telah diterima sebelumnya atau belum pernah diterima sama sekali. Sehingga ada siswa yang merasa frustrasi terhadap kurangnya sosialisasi terhadap teman sebaya baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Adanya tuntutan kurikulum yang dipadatkan dari program reguler yang seharusnya ditempuh dalam waktu 3 tahun menjadi 2 tahun. Sehingga setiap 1 tahun siswa melalui 3 semester. Adapun materi pelajaran pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki 17 mata pelajaran.

Paris dan Bymes mengatakan (1995; dikutip oleh Linda Latif, 2009: 49) bahwa gambaran seseorang yang efektif ditunjukkan jika seorang siswa tersebut mampu menghadapi tantangan atau masalah dan mampu menyelesaikannya. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan pendekatan *problem solving* yang baru. Mereka menetapkan tujuan secara realistis dan mempergunakan seperangkat sumber. Mereka mengerjakan tugas-tugas akademis dengan percaya diri. Mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah

**gambaran siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar
(Winne, 1995; dikutip oleh Linda Latif, 2009: 49).**